



IMPLEMENTASI PENDEKATAN *DEEP LEARNING* DALAM MENGEMBANGKAN KARAKTER RELIGIUS ANAK USIA 5-6 TAHUN DI RA SUNAN AMPEL PUJON

Nur Mufarichatul Islamiyah¹, Eko Setiawan², Ika Anggraheni³
Pendidikan Islam Anak Usia Dini Universitas Islam Malang
e-mail: 22201014024@unisma.ac.id¹, eko.setiawan@unisma.ac.id²,
ika.anggraheni@unisma.ac.id³

Abstract

Religious character is one of the fundamental values that should be developed from an early age because it serves as the foundation for children's attitudes and behavior in everyday life. One learning approach that supports this process is deep learning, which emphasizes meaningful, mindful, and joyful learning experiences. This study aimed to describe the planning, implementation, and evaluation of the deep learning approach in developing the religious character of children aged 5–6 years at RA Sunan Ampel Pujon. This research employed a descriptive qualitative method. Data were collected through observation, interviews, and documentation, then analyzed using the Miles and Huberman interactive model, which consisted of data reduction, data display, and conclusion drawing. The findings revealed that the implementation of the deep learning approach was integrated into lesson planning, learning activities based on mindful learning, meaningful learning, and joyful learning, as well as evaluation through continuous observation of children's development. The implementation of this approach encouraged children to become accustomed to praying before and after activities, greeting others politely, and using kalimat thayyibah in their daily lives. Therefore, the deep learning approach contributes positively to the development of religious character in early childhood.

Kata Kunci: pendekatan *deep learning*, karakter religious, anak usia 5-6 tahun

A. Pendahuluan

Anak usia dini yaitu anak yang berusia lahir hingga enam tahun yang mengalami masa pertumbuhan dengan pesat. Stimulasi yang tepat sangat diperlukan dalam tahapan ini yang bertujuan agar semua aspek perkembangan dapat berkembang baik. Berdasarkan Peraturan Menteri Pendidikan, Kebudayaan Tahun 2024 nomor 12, penyelenggaraan pendidikan yang diarahkan untuk belajar yang sesuai dengan kebutuhan, karakteristik, dan tahap tumbuh kembang anak. Ketentuan tersebut kemudian diperkuat dengan Peraturan yang dibuat Menteri Pendidikan Dasar dan Menengah Nomor 13 Tahun 2025 yang menegaskan bahwa pembelajaran di PAUD tidak hanya berorientasi pada kemampuan akademik, tetapi juga pada menanamkan karakter, pengembangan

keterampilan sosial, dan kecakapan hidup sebagai bekal anak menghadapi jenjang pendidikan berikutnya (Hidayat & Nurlatifah, 2023).

Pendidikan anak usia dini memegang peranan yang sangat penting sebagai dimensi yang dikembangkan, termasuk nilai agama juga moral. Implementasi dalam dunia pendidikan tidak hanya dipahami sebagai proses pelaksanaan suatu program, tetapi juga sebagai upaya mewujudkan rencana yang telah disusun ke dalam praktik pembelajaran secara nyata dan berkesinambungan. kegiatan pembelajaran juga sebagai upaya menerapkan beberapa strategi untuk mampu memberikan perubahan positif terhadap perkembangan peserta didik. Menurut Habsy (2024), implementasi pembelajaran yang dirancang secara terarah dapat mendorong perkembangan kemampuan kognitif anak sekaligus mengoptimalkan aspek sosial, emosional, dan spiritual secara seimbang sesuai dengan tahap perkembangannya. Maka karena sebab itu, proses pembelajaran pada pendidikan anak usia dini perlu dirancang secara terstruktur agar dapat mendukung pembentukan karakter anak sejak usia dini.

Periode anak usia dini merupakan fase yang dikenal sebagai *golden age*, yaitu masa ketika proses pertumbuhan dan perkembangan berlangsung secara optimal sehingga memberikan pengaruh yang besar terhadap perkembangan individu di masa mendatang. Pada masa ini, penanaman karakter religius perlu dilakukan secara berkelanjutan melalui berbagai kegiatan pembiasaan sesuai dengan karakteristik anak. Karakter religius dapat ditunjukkan melalui kebiasaan membaca doa setiap melakukan kegiatan, salam, serta membiasakan penggunaan ucapan yang mengandung nilai-nilai keislaman. Pembiasaan tersebut menjadi dasar dalam membentuk anak yang memiliki keyakinan kepada Tuhan, menunjukkan akhlak yang baik, dan membiasakan penerapan nilai-nilai keagamaan dalam aktivitas sehari-hari.

Pengaruh baru dalam menentukan karakter religius anak. Penggunaan media digital yang kurang terkontrol, berkurangnya pembiasaan keagamaan di lingkungan keluarga, serta pengaruh lingkungan sosial dapat memengaruhi internalisasi nilai religius pada anak. Kondisi tersebut menuntut adanya peran aktif lembaga pendidikan dalam membangun kebiasaan positif yang dilakukan secara terus menerus sejak anak masih kecil. Menurut Yanti dkk. (2023), Pembentukan karakter religius pada anak merupakan proses yang memerlukan pembiasaan secara berkelanjutan sehingga nilai-nilai keagamaan dapat terinternalisasi dalam diri anak.

Selain dilakukan di sekolah, pembentukan karakter religius juga memerlukan dukungan dari keluarga. Sinergi antara guru dan orang tua memiliki peran yang sangat penting dalam membangun pembiasaan yang konsisten, baik di lingkungan sekolah maupun di lingkungan keluarga. Yusuf dkk. (2022) menjelaskan bahwa sinergi antara pendidik, kepala lembaga, dan orang tua berperan penting dalam memperkuat karakter religius anak dengan demikian, nilai-nilai yang ditanamkan di lingkungan sekolah dapat dihayati dan diwujudkan oleh anak dalam berbagai aktivitas sehari-hari.

Pendekatan pembelajaran yang mulai diterapkan untuk mengoptimalkan pembentukan karakter yaitu pendekatan *deep learning*. Fokus pendekatan ini tidak terbatas pada pencapaian penguasaan materi, melainkan mengarahkan peserta didik untuk membangun pemahaman konseptual yang mendalam melalui berbagai pengalaman belajar yang bermakna. Amelia Putri dkk. (2025) menjelaskan bahwa *deep learning* mengintegrasikan *mindful learning*, *meaningful learning*, dan *joyfully learning* sehingga mampu menciptakan pengalaman belajar yang reflektif, kontekstual, dan berpusat pada peserta didik. Selaras dengan pendapat tersebut, Siti (2025) menyatakan bahwa penerapan Melalui pendekatan *deep learning*, anak usia dini didorong untuk mengikuti proses pembelajaran dengan penuh kesadaran, berpartisipasi secara aktif, serta membangun pemahaman melalui pengalaman belajar yang bermakna dan menyenangkan sehingga keterlibatan mereka dalam proses pembelajaran menjadi lebih optimal.

Penerapan *deep learning* pendidikan anak usia dini diyakini mampu mendukung perkembangan berbagai aspek, termasuk membentuk karakter religius. Kajian yang telah dilakukan sebelumnya cenderung mengarahkan perhatian pada peningkatan hasil belajar sebagai indikator utama keberhasilan pembelajaran. dan kemampuan berpikir peserta didik. Penelitian Sulastri dan Setiawan (2023) menunjukkan bahwa karakter religius dapat dibangun melalui pembiasaan dilakukan dengan konsisten di ssekolah.

Mengacu pada pemaparan tersebut Tujuan penelitian ini adalah memperoleh gambaran mengenai implementasi pendekatan *deep learning* dalam mengembangkan karakter religius pada anak usia 5–6 tahun di RA Sunan Ampel Pujon. Penelitian difokuskan pada tahap perencanaan, pelaksanaan, dan evaluasi pembelajaran dilakukan oleh guru. Temuan penelitian ini diharapkan dapat memperkaya pengembangan strategi

Dewantara: Volume 8 Nomor 2 Tahun 2026

pembelajaran yang inovatif serta menjadi bahan rujukan bagi pendidik dan peneliti dalam mengimplementasikan pendekatan *deep learning* di satuan pendidikan anak usia dini.

B. Metode

Pendekatan kualitatif dengan desain studi kasus digunakan dalam penelitian ini untuk mengeksplorasi secara mendalam penerapan pendekatan *deep learning* dalam pengembangan karakter religius anak usia 5–6 tahun di RA Sunan Ampel Pujon. Lokasi penelitian ini berada di RA Sunan Ampel Pujon, yang beralamat di Jalan Agung No. 01, Desa Pujon Lor, Kecamatan Pujon, Kabupaten Malang. Lokasi penelitian dipilih karena lembaga berikut menerapkan pendekatan *deep learning* di kegiatan pembelajaran setiap hari.

Subjek yang menjadi sumber data dalam penelitian ini terdiri atas kepala sekolah, guru yang mengajar di Kelompok B, serta anak-anak berusia 5–6 tahun. Penelitian ini memanfaatkan dua jenis data, yaitu data primer dan data sekunder. Data primer dikumpulkan melalui observasi langsung di lapangan serta wawancara mendalam dengan kepala sekolah dan guru. Sedangkan data sekunder diperoleh dari dokumen pendukung, yaitu modul ajar, perangkat pembelajaran, serta dokumentasi.

Data penelitian dikumpulkan melalui tiga teknik, yaitu observasi, wawancara, dan dokumentasi. Teknik observasi digunakan untuk mengamati secara langsung implementasi pendekatan *deep learning* dalam kegiatan pembelajaran, sekaligus perkembangan karakter religius anak yang ditunjukkan melalui kebiasaan berdoa, mengucapkan salam. Wawancara dilakukan kepada kepala sekolah dan guru untuk memperoleh informasi mengenai proses perencanaan, pelaksanaan, dan evaluasi pembelajaran. Sementara itu, dokumentasi dimanfaatkan sebagai data pendukung berupa foto kegiatan, video pembelajaran, serta berbagai arsip yang berkaitan dengan pelaksanaan penelitian.

Untuk memperoleh data yang sesuai dengan fokus penelitian, peneliti menggunakan lembar observasi, pedoman wawancara, serta dokumentasi sebagai instrumen penelitian. Lembar observasi disusun berdasarkan indikator karakter religius anak usia 5–6 tahun, sedangkan pedoman wawancara pengembangan instrumen penelitian didasarkan pada konsep implementasi tiga pilar pendekatan *deep learning*,
Dewantara: Volume 8 Nomor 2 Tahun 2026

yang mencakup *mindful learning*, *meaningful learning*, serta *joyful learning*. Analisis data dalam penelitian ini menggunakan model analisis interaktif yang dikemukakan oleh Miles dan Huberman, yang meliputi tahap reduksi data, penyajian data, serta penarikan dan verifikasi kesimpulan. Untuk menjamin keabsahan data, peneliti menerapkan triangulasi sumber serta member checking sehingga informasi yang diperoleh dari observasi, wawancara, dan dokumentasi dapat saling dikonfirmasi sesuai dengan kondisi nyata di lokasi penelitian.

C. Hasil dan Pembahasan

1. Pendekatan Deep Learning dalam Mengembangkan Karakter Religius Anak Usia 5–6 Tahun

Berdasarkan temuan yang diperoleh selama penelitian, pendekatan *deep learning* diimplementasikan di RA Sunan Ampel Pujon telah menjadi bagian dari proses pembelajaran yang dirancang untuk mengembangkan karakter religius anak usia 5–6 tahun. Guru tidak hanya menitikberatkan pada penyampaian materi pembelajaran, tetapi juga merancang pengalaman belajar yang bermakna bagi anak.. Setiap kegiatan pembelajaran dirancang agar anak terlibat secara aktif melalui pengamatan, praktik langsung, diskusi sederhana, serta pembiasaan yang Pembiasaan dilakukan secara berkelanjutan setiap hari sehingga anak tidak hanya memperoleh pengetahuan tentang suatu konsep, tetapi juga mampu memahami tujuan serta manfaat dari setiap kegiatan pembelajaran..

Berdasarkan hasil observasi, guru mengintegrasikan nilai-nilai religius ke dalam seluruh rangkaian pembelajaran sejak kegiatan pembukaan hingga penutup. Pembelajaran diawali dengan membaca doa bersama, mengucapkan salam, serta membiasakan penggunaan kalimat *thayyibah* pada situasi tertentu. Selanjutnya, guru mengaitkan materi yang dipelajari dengan pengalaman nyata yang sering ditemui anak di lingkungan rumah maupun sekolah. Dalam proses pembelajaran, guru memberikan ruang kepada anak untuk berpartisipasi secara aktif melalui kegiatan bertanya, menjawab pertanyaan, mengemukakan pendapat, dan menerapkan perilaku religius yang telah diperagakan. pembelajaran tidak hanya berlangsung satu arah, tetapi memberikan ruang kepada anak guna membangun pemahaman melalui pengalaman belajar yang mereka alami secara langsung.

Hasil wawancara dengan guru Kelompok B mengindikasikan bahwa penerapan *deep learning* membantu guru menciptakan pembelajaran yang lebih interaktif dan berpusat pada anak. Guru menjelaskan bahwa setiap kegiatan dirancang agar anak tidak sekadar mengikuti instruksi, melainkan memahami makna dari aktivitas yang dilakukan. Misalnya, ketika anak diajak membaca doa sebelum makan, guru tidak hanya meminta anak menghafalkan bacaan doa, tetapi juga menjelaskan alasan mengapa doa tersebut perlu dibaca sebagai bentuk rasa syukur kepada Allah Swt. Pendekatan tersebut membuat anak lebih mudah menginternalisasikan nilai religius yang terkandung dalam setiap pembiasaan sehingga perilaku yang dilakukan tidak hanya menjadi rutinitas, tetapi mulai tumbuh sebagai bagian dari kebiasaan sehari-hari.

Temuan penelitian ini sependapat dengan Putri (2024) temuan penelitian mengungkapkan bahwa pendekatan *deep learning*..mengubah proses pembelajaran dari sekadar menghafal informasi menjadi pembelajaran yang mendorong peserta didik membangun pemahaman secara aktif. Dalam pendekatan *deep learning*, pembelajaran tidak hanya diarahkan pada pencapaian hasil belajar, tetapi juga pada proses yang mendorong peserta didik berpikir secara mendalam, membangun pemahaman yang bermakna, dan mengaplikasikan pengetahuan dalam berbagai situasi. lebih menekankan proses memperoleh pengalaman belajar yang mampu mengembangkan kemampuan berpikir, menyelesaikan masalah, serta membentuk sikap positif. Dengan demikian, peserta didik memperoleh kesempatan untuk memahami materi secara lebih mendalam melalui keterlibatan langsung dalam setiap aktivitas pembelajaran.

Hasil penelitian juga memperlihatkan bahwa pendekatan *deep learning* memberikann kesempatan anak untuk menghubungkan pengalaman baru dan pengalaman dimiliki sebelumnya. Hasil pembiasaan tersebut tercermin dari kemampuan anak untuk berdoa sebelum dan sesudah kegiatan serta menggunakan kalimat *thayyibah* secara konsisten berdasarkan kesadaran diri, tanpa menunggu arahan dari guru. Perubahan tersebut menunjukkan bahwa pengalaman belajar yang diberikan mampu membentuk pemahaman sekaligus kebiasaan positif pada diri anak.

Temuan tersebut didukung oleh Jaya (2025) yang menjelaskan bahwa pendekatan *deep learning* menekankan proses menghubungkan pengetahuan baru dengan pengalaman sebelumnya sehingga pembelajaran akan memberikan makna yang lebih mendalam ketika peserta didik dapat mengaitkan kedua pengalaman tersebut.,
Dewantara: Volume 8 Nomor 2 Tahun 2026

mereka akan lebih mudah memahami konsep, mengingat materi, serta menerapkannya dalam situasi yang berbeda. Oleh karena itu, pembelajaran menunjukkan peningkatan pengetahuan.

Berdasarkan hasil observasi, wawancara, penerapan pendekatan *deep learning* di RA Sunan Ampel Pujon Penerapan pendekatan *deep learning* diwujudkan melalui tiga pilar utama, yaitu *mindful learning*, *meaningful learning*, dan *joyful learning*. Ketiga komponen tersebut saling melengkapi dalam menciptakan proses pembelajaran yang aktif, menyenangkan, dan berpusat pada anak. Guru tidak memisahkan ketiga komponen tersebut, tetapi mengintegrasikannya dalam setiap kegiatan pembelajaran sehingga anak memperoleh pengalaman belajar yang utuh.

Hasil penelitian ini memperkuat pendapat Amelia Putri dkk. (2025) yang menjelaskan keberhasilan penerapan *deep learning* dipengaruhi oleh kemampuan guru mengintegrasikan *mindful learning*, *meaningful learning*, dan *joyful learning* ke dalam proses pembelajaran. Ketiga komponen tersebut membentuk pengalaman belajar yang lebih reflektif, kontekstual, dan bermakna sehingga peserta didik tidak hanya memperoleh pengetahuan baru, tetapi juga mampu membangun sikap, nilai, dan karakter yang dapat diterapkan dalam kehidupan sehari-hari. Dengan demikian, penerapan *deep learning* di RA Sunan Ampel Pujon Selain meningkatkan kemampuan belajar anak, penerapan pendekatan tersebut turut berperan dalam mengembangkan karakter religius melalui berbagai kegiatan pembiasaan yang dilaksanakan secara berkelanjutan dalam proses pembelajaran.

2. Karakter Religius Anak Usia 5-6 Tahun

Hasil penelitian menunjukkan bahwa penerapan pendekatan *deep learning* di RA Sunan Ampel Pujon telah dilaksanakan sebagai bagian dari proses pembelajaran untuk mendukung perkembangan karakter religius anak usia dini, telah menjadi bagian dari proses pembelajaran yang dirancang untuk mengembangkan karakter religius anak usia 5–6 tahun. Guru tidak hanya berfokus pada penyampaian materi, tetapi juga berupaya menciptakan pengalaman belajar yang memberikan makna bagi anak. Setiap kegiatan pembelajaran dirancang agar anak terlibat secara aktif melalui pengamatan, praktik langsung, diskusi sederhana, serta pembiasaan tersebut diterapkan secara berkesinambungan dalam kehidupan sehari-hari. Dengan cara tersebut, anak bukan

sekadar mengetahui suatu konsep sekaligus memahami alasan dan tujuan untuk setiap kegiatan yang dilakukan.

Berdasarkan hasil observasi, Pendidik mengintegrasikan nilai-nilai religius ke dalam seluruh rangkaian pembelajaran sejak kegiatan pembukaan hingga penutup. Pembelajaran diawali dengan membaca doa bersama, mengucapkan salam, serta membiasakan penggunaan kalimat *thayyibah* pada situasi tertentu. Selanjutnya, guru mengaitkan materi yang dipelajari dengan pengalaman nyata yang sering ditemui anak di lingkungan rumah maupun sekolah. selama kegiatan pembelajaran, guru mendorong anak untuk berpartisipasi aktif melalui kegiatan tanya jawab sehingga mereka dapat menyampaikan pertanyaan maupun pendapat terkait materi yang dipelajari. menjawab pertanyaan, mengemukakan pendapat, dan mempraktikkan perilaku religius yang telah dicontohkan. Kondisi tersebut menggambarkan bahwa pembelajaran tidak hanya berlangsung satu arah, tetapi memberikan ruang kepada anak mengembangkan pemahaman berdasarkan pengalaman belajar yang mereka alami secara langsung.

Hasil wawancara dengan guru Kelompok B mencerminkan bahwa penerapan *deep learning* membantu guru merancang proses pembelajaran yang lebih interaktif dan berpusat pada anak. Guru menjelaskan bahwa setiap kegiatan dirancang agar anak tidak sekadar mengikuti instruksi, melainkan memahami makna dari aktivitas yang dilakukan. Misalnya, ketika anak diajak membaca doa sebelum makan, guru tidak hanya meminta anak menghafalkan bacaan doa, tetapi juga menjelaskan alasan mengapa doa tersebut perlu dibaca sebagai rrasa syukur kepada Allah Swt. Pendekatan tersebut membuat anak lebih mudah menginternalisasi nilai-nilai religius dalam proses pembelajaran. yang terkandung dalam setiap pembiasaan sehingga perilaku yang dilakukan tidak hanya menjadi rutinitas, tetapi mulai tumbuh sebagai bagian dari kebiasaan sehari-hari.

Temuan penelitian ini sesuai dengan pandangan Putri (2024) yang memandang bahwa pendekatan *deep learning* mengubah proses pembelajaran dari sekadar menghafal informasi menjadi pembelajaran yang mendorong peserta didik membangun pemahaman secara aktif. Proses pembelajaran tidak hanya berfokus pada pencapaian hasil akhir, tetapi lebih menekankan proses memperoleh pengalaman belajar yang mampu mengembangkan kemampuan berpikir, menyelesaikan masalah, serta membentuk sikap positif. Dengan demikian, peserta didik memperoleh kesempatan

Dewantara: Volume 8 Nomor 2 Tahun 2026

untuk memahami materi secara lebih mendalam melalui keterlibatan langsung dalam setiap aktivitas belajar.

Hasil penelitian juga memperlihatkan bahwa pendekatan *deep learning* Guru memberikan kesempatan kepada anak untuk menghubungkan pengalaman baru dengan pengetahuan dan pengalaman yang telah dimiliki sebelumnya. Kondisi tersebut terlihat ketika anak mulai membiasakan mengucapkan salam saat datang ke sekolah, berdoa dan salam tanpa harus selalu diingatkan oleh guru. Perubahan tersebut menunjukkan bahwa pengalaman belajar yang diberikan mampu membentuk pemahaman sekaligus kebiasaan positif pada diri anak.

Temuan tersebut didukung oleh Jaya (2025) menjelaskan bahwa pendekatan *deep learning* menekankan proses menghubungkan pengetahuan baru dengan pengalaman sebelumnya sehingga pembelajaran menjadi bermakna ketika Kemampuan anak dalam menghubungkan pengalaman sebelumnya dengan pengalaman baru membantu mereka memahami konsep secara lebih mendalam dan mengingat materi dengan lebih baik serta menerapkannya dalam situasi yang berbeda. Oleh karena itu, pembelajaran lebih dari sekadar menghasilkan peningkatan pengetahuan disertai dengan berkembangnya sikap dan perilaku yang sesuai pada peserta didik.

Berdasarkan hasil observasi juga wawancara, penerapan pendekatan *deep learning* di RA Sunan Ampel Pujon dilaksanakan Pendekatan *deep learning* diimplementasikan dengan mengintegrasikan tiga prinsip utama, yaitu *mindful learning*, *meaningful learning*, dan *joyful learning*, dalam setiap kegiatan pembelajaran. Terutama pada pelaksanaan *joyful learning* melalui berbagai aktivitas bermain menunjukkan bahwa proses pembelajaran telah disesuaikan dengan karakteristik anak usia dini. Menurut Setiawan dkk. (2022), bermain merupakan cara belajar yang paling sesuai bagi anak usia dini karena dengan adanya kegiatan tersebut anak memperoleh pengalaman langsung, mengembangkan kemampuan berpikir, berkomunikasi, bekerja sama, serta membangun sikap dan perilaku positif. Oleh karena itu, kegiatan bermain yang dipadukan dengan nilai-nilai religius mampu menciptakan pengalaman belajar yang lebih bermakna dan mendukung perkembangan karakter pada anak.

Hasil penelitian memperkuat pendapat Amelia Putri dkk. (2025) menjelaskan bahwa keberhasilan *deep learning* dipengaruhi dari Kemampuan guru dalam mengintegrasikan *mindful learning*, *meaningful learning*, dan *joyful learning* ke dalam

proses pembelajaran. Komponen Ketiga komponen tersebut menciptakan pengalaman belajar yang bermakna bagi anak. reflektif, kontekstual, sehingga peserta mendapat pengalaman baru, pengetahuan baru, dan juga mampu membangun sikap, nilai, dan karakter yang mana dapat diterapkan di kehidupan sehari-hari. Dengan demikian, penerapan *deep learning* di RA Sunan Ampel Pujon tidak terbatas pada kontribusinya terhadap perkembangan kemampuan belajar anak, sekaligus mendukung terbentuknya kepribadian religius melalui pembiasaan yang dilakukan dengan konsisten selama proses pembelajaran berlangsung.

3. Implementasi pendekatan Deep Learning Dalam Mengembangkan Karakter Religius Anak usia 5–6 Tahun Di Ra Sunan Ampel Pujon

Implementasi pendekatan *deep learning* di RA Sunan Ampel Pujon dilaksanakan melalui tiga tahapan yang sudah tersusun. Hasil penelitian menunjukkan bahwa, perencanaan, pelaksanaan, dan evaluasi pembelajaran. Yang mana dari ketiganya saling berkaitan dalam pengembangan karakter religius anak usia 5–6 tahun. Guru merancang kegiatan pembelajaran yang berorientasi pada pencapaian tujuan belajar, tetapi juga mengintegrasikan muatan religius di setiap aktivitas sehingga anak menemui pengalaman belajar yang utuh dan bermakna.

Tahap perencanaan, penyusunan modul ajar dengan mempertimbangkan karakteristik perkembangan anak serta berfokus pada tujuan pembelajaran yang menjadi target pembelajaran. Hasil wawancara, guru menjelaskan penyusunan kegiatan belajar selalu disesuaikan dengan tema pembelajaran dan dipadukan dengan pembiasaan nilai-nilai keagamaan. Guru menentukan metode, media, serta aktivitas yang memungkinkan anak terlibat secara aktif selama proses pembelajaran. Guru juga merancang berbagai kegiatan yang bertujuan mengembangkan aspek pengetahuan, keterampilan, dan sikap religius secara seimbang

Observasi menemukan hasil bahwa nilai-nilai religius telah diintegrasikan sejak awal kegiatan pembelajaran. Anak dibiasakan berdoa, salam, dan menggunakan kalimat *thayyibah* dalam berbagai situasi yang sesuai. Pembiasaan tersebut dirancang sebagai bagian dari kegiatan belajar sehingga anak memperoleh pengalaman secara langsung, bukan hanya menerima penjelasan dari guru. Kondisi ini memperlihatkan proses perencanaan pembelajaran penerapan *deep learning* melalui berbagai aktivitas.

Tahap pelaksanaan, dalam mengintegrasikan tiga pilar *deep learning*, yaitu *mindful learning*, *meaningful learning*, dan *joyful learning*, ke dalam proses pembelajaran, secara terpadu melalui kegiatan pembelajaran. Berdasarkan hasil observasi, guru mengawali pembelajaran dengan membangun kesiapan belajar anak melalui doa bersama, apersepsi, dan pemberian motivasi. Selanjutnya, anak dilibatkan dalam berbagai aktivitas seperti bercerita, bermain peran, bernyanyi, berdiskusi sederhana, praktik ibadah, serta kegiatan kelompok yang mendorong mereka untuk aktif berinteraksi dengan guru maupun teman sebaya.

Penerapan pendekatan tersebut juga didukung oleh berbagai program pembiasaan religius yang menjadi ciri khas RA Sunan Ampel Pujon, antara lain salat duha berjamaah, pembelajaran Tilawati, hafalan doa harian, hafalan hadis beserta artinya, serta kegiatan P5 yang dikaitkan dengan nilai-nilai islam. Dari Kegiatan tersebut memberikan kesempatan kepada anak untuk mempraktikkan ajaran agama yang mana dapat berkembang menjadi kebiasaan yang dilakukan secara konsisten.

Penelitian Amelia Putri dkk. (2025) yang menjelaskan bahwa penerapan *deep learning* akan lebih efektif apabila anak-anak dapat belajar dengan sadar, bermakna, dan menyenangkan. Ketiga unsur tersebut tampak pada proses pembelajaran di RA Sunan Ampel Pujon, anak-anak diberikan kesempatan belajar langsung, melakukan refleksi sederhana, serta berpartisipasi aktif dalam setiap kegiatan yang dilaksanakan.

Tahap evaluasi merupakan tahap lanjutan dari observasi, wawancara, dokumentasi. Guru mengamati kemajuan setiap anak selama mengikuti kegiatan pembelajaran, terutama berkaitan dengan kebiasaan berdoa, salam, mengucapkan kalimat thayyibah dalam berbagai situasi. Selain itu, guru mencatat perubahan perilaku yang ditunjukkan anak selama proses pembelajaran sebagai dasar untuk mengetahui perkembangan karakter religius yang telah dicapai.

Guru dan kepala sekolah secara rutin melakukan diskusi untuk mengevaluasi pembelajaran. Evaluasi tersebut bertujuan mengidentifikasi keberhasilan kegiatan yang telah dilaksanakan sekaligus menentukan perbaikan yang perlu dilakukan pada pembelajaran berikutnya. Melalui kegiatan refleksi tersebut, guru dapat menyesuaikan strategi pembelajaran dengan kebutuhan dan perkembangan anak.

Faktor keberhasilan implementasi pendekatan *deep learning* juga dipengaruhi oleh beberapa faktor. Kompetensi guru dalam merancang pembelajaran, budaya sekolah

yang religius, dukungan orang tua, serta ketersediaan sarana dan prasarana menjadi faktor yang saling melengkapi dalam mendukung keberhasilan pembelajaran. Lingkungan sekolah yang kondusif, tersedianya ruang kelas yang nyaman, tempat ibadah, area bermain edukatif, serta berbagai program pembiasaan religius kepada anak untuk belajar melalui pengalaman nyata sesuai karakteristik perkembangan mereka.

Secara keseluruhan, implementasi pendekatan *deep learning* di RA Sunan Ampel Pujon tidak terlihat pada penggunaan metode pembelajaran tertentu, tetapi juga pada upaya guru menciptakan pengalaman belajar yang mengintegrasikan aspek pengetahuan, sikap, dan keterampilan secara seimbang. Penerapan *mindful learning*, *meaningful learning*, dan *joyful learning* dalam setiap tahapan pembelajaran memberikan kesempatan kepada anak memahami nilai islami melalui pengalaman mereka alami secara langsung.

D. Simpulan

Hasil penelitian menunjukkan pendekatan *deep learning* dapat diimplementasikan secara efektif dalam mengembangkan karakter religius anak usia 5-6 tahun di RA Sunan Ampel Pujon melalui tahapan perencanaan, pelaksanaan, dan evaluasi pembelajaran. Guru mengintegrasikan nilai-nilai religius ke dalam kegiatan belajar dengan mengintegrasikan tiga pilar pendekatan *deep learning*, yaitu *mindful learning*, *meaningful learning*, dan *joyful learning*, ke dalam proses pembelajaran sehingga pembelajaran berlangsung aktif, bermakna, dan menyenangkan.

Implementasi pendekatan tersebut berkontribusi terhadap perkembangan karakter religius anak yang ditunjukkan melalui kebiasaan berdoa sebelum dan sesudah kegiatan, mengucapkan salam, serta menggunakan kalimat thayyibah dalam aktivitas sehari-hari. Temuan ini menunjukkan pendekatan *deep learning* menjadi alternatif cara pembelajaran yang efektif

Daftar Rujukan

Amelia Putri, Dewi Permata Ayu, & Muhiddin Palennari. (2025). *Konseptualisasi Pengembangan Model Pembelajaran Deep-PBL untuk Meningkatkan Pengetahuan dan Sikap Peduli Lingkungan Peserta Didik pada Pembelajaran Biologi*, 10(4).

- Habsy, L. I. S. R. M. S. M. F. B. A. (2024). *Menelaah Penerapan Pembelajaran Sosial Emosional dan Perwujudannya dalam Pendidikan yang Berpihak pada Peserta Didik*, 3(1), 79–90.
- Hidayat, Y., & Nurlatifah, L. (2023). Analisis komparasi tingkat pencapaian perkembangan anak usia dini (STPPA) berdasarkan Permendikbud No. 137 Tahun 2014 dengan Permendikbudristek No. 5 Tahun 2022. *Jurnal Intisabi*, 1(1), 29–40. <https://doi.org/10.61580/itsb.v1i1.4>
- Jaya, Y. M. C. A. (2025). *Persepsi Guru terhadap Implementasi Deep learning sebagai Pembelajaran Berbasis Pemahaman Konseptual di Sekolah Dasar*, 4(3), 1123–1139.
- Putri, S. S. R. (2024). *Inovasi Pendidikan dengan Menggunakan Model Deep learning di Indonesia*, 2(2), 69–77.
- Setiawan, E., Sajawandi, L., Dewi, M. S., & Sulyandari, A. K. (2022). Bermain & permainan anak usia dini. CV. Literasi Nusantara Abadi.
- Siti, D. J. (2025). Pendekatan *Deep learning* dalam Pembelajaran PAUD: Membangun Pemahaman Mendalam bagi Anak Usia Dini. *Edukasiana: Jurnal Inovasi Pendidikan*, 4(3), 1238–1246. <https://doi.org/10.56916/ejip.v4i3.1666>
- Sulastri, & Setiawan, D. M. H. E. (2023). *Implementasi Program Literasi Keagamaan dalam Meningkatkan Karakter Religius Siswa di SMP Negeri 1 Pujon*, 8.
- Yanti, N., Ubabuddin, & Saripah. (2023). Internalisasi nilai karakter religius pada anak usia dini di KB Melati Dusun Serdang Utara Kecamatan Pemangkat. *Jurnal Lunggi: Literasi Unggulan*, 1(2), 184–211.
- Yusuf, D. R. M. J. A. (2022). *Sinergitas Kinerja Guru PAI, Kepala Sekolah dan Orang Tua dalam Membentuk Karakter Religius Siswa*, 4(4), 339–360. <https://doi.org/10.33363/dd.v16i1.148.1>